

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Cerita

Cerita merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya sastra karena dari awal hingga akhir yang ditemui dalam karya sastra itu adalah cerita. Menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010:91) cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Pendapat mengenai cerita juga disampaikan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:91) memberikan pengertian cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu.

Tentu di dalam cerita menggambarkan urutan kejadian yang didukung oleh urutan waktu. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:91) cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita tidak bias dipisahkan dari karya sastra. Setiap peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra tentunya membentuk cerita. Cerita juga erat kaitannya dengan urutan waktu sehingga cerita itu tergambar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu. Hal tersebut juga tergambar pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*. Pada *Syair Siti Zubaidah* mengandung cerita yang merupakan urutan kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu.

B. Sastra Lisan

Menurut Hutomo (1991:1) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Pendapat serupa juga didukung oleh beberapa ahli lainnya, Endraswara (2008:151) mengungkapkan sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan juga berkaitan dengan tradisi lisan, menurut Hoed (dalam Syam, 2010:19) tradisi lisan merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan.

Dalam pembahasan ini juga dimasukkan pendapat dari Endraswara (2008:151) mengenai ciri-ciri sastra lisan, yaitu:

- 1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;
- 2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya;
- 3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik;
- 4) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Dananjaja (1984:22) membagi sastra lisan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Bahasa rakyat;
- 2) Ungkapan tradisional;
- 3) Pertanyaan tradisional;
- 4) Sajak dan puisi rakyat;
- 5) Cerita prosa rakyat;
- 6) Nyanyian rakyat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan itu penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut dan tidak jelas siapa penciptanya. Sastra lisan tentunya berkaitan pula dengan tradisi lisan. Segala bentuk pengetahuan dan kebiasaan (tradisi) tersebut disebarkan secara lisan

melalui mulut ke mulut yang kemudian menjadi turun-temurun. Sama halnya dengan syair yang juga merupakan sastra lisan yang berbentuk puisi lama yang disampaikan secara lisan. *Syair Siti Zubaidah* yang merupakan objek penelitian pada penelitian ini merupakan bentuk sastra lisan yang tersebar dari mulut ke mulut. Namun *Syair Siti Zubaidah* sudah dikumpulkan dan telah dibukukan sehingga dalam penelitian ini penulis meneliti dari teks *Syair Siti Zubaidah*.

C. Puisi

Masyarakat Indonesia yang bermukim baik di daerah pedalaman, perbatasan, pesisir, maupun perkotaan sudah tidak asing lagi dengan satu bentuk sastra yang disebut puisi. Beberapa ahli memberikan penjelasan mengenai pengertian puisi, menurut Agni (2010:7) puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan atau selain arti semantiknya. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2002:5) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermentrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*).

Puisi memang memiliki keindahan kata-kata, beberapa ahli juga mengartikan puisi merupakan kata-kata yang indah. Menurut Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2002:6), mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simentris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya. Menurut

Dresden (dalam Sadikin, 2011: 22) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Menurut Sayuti (dalam Sadikin, 2011: 23) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya.

Puisi itu terbagi lagi menjadi beberapa bentuk, seperti yang dipaparkan oleh para ahli, menurut Danandjaja (1984:22), puisi rakyat berbentuk lisan terdiri atas pantun, gurindam, dan syair. Pendapat serupa juga di dukung oleh Syam (2010:41), menyatakan bahwa dahulu orang tua-tua kita sering mengungkapkan puisi ini dalam berbagai bentuk mantra, pantun, syair, dan gurindam, bentuk puisi seperti itu disebut puisi lama. Dalam berbagai kesempatan orang biasanya mengungkapkan mantra, pantun, syair, dan gurindam ini dengan berbagai tujuan tertentu.

Dari penjelasan di atas serta paparan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa puisi itu sangat erat sekali dengan masyarakat Indonesia dan sudah tidak asing lagi karena sudah dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia. Puisi merupakan seni tertulis yang di dalamnya mengandung kata-kata indah yang dirangkai oleh penyair untuk mengungkapkan curahan hatinya sehingga tujuannya dapat disampaikan melalui puisi. Dalam bentuk puisi lama, syair merupakan bagian dari puisi lama, *Syair Siti Zubaidah* merupakan satu di antara bentuk dari puisi lama, sehingga syair juga memiliki keindahan kata-kata.

D. Syair

Syair adalah jenis puisi lama Melayu yang terdiri atas empat larik dan berirama aa aa, setiap bait terdiri atas empat larik yang terdiri atas 9, 10, atau 12 suku kata, bait-bait dalam syair biasanya membentuk sebuah cerita (Sunardjo, dkk, 2001:1). Menurut Danandjaja (1984:22), puisi rakyat berbentuk lisan terdiri atas pantun, gurindam, dan syair.

Pengertian mengenai syair juga disampaikan oleh Hookyass (dalam Rahayu, 2011:13), menyatakan syair termasuk sastra lisan Melayu, bentuk ini walaupun memakai bahasa Arab namun bait syair bukanlah tiruan dari puisi Arab. Syair Melayu adalah puisi Melayu yang bukan berasal dari puisi Arab. Menurut Sugiarto (2012: 15) kata *syair* berasal dari bahasa Arab *sya'ara* (menembang atau tertembang), *sya'ir* (penembang), *sya'ra* (syair atau tembang). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *syair* berasal dari kata *syi'r* (bahasa Arab) yang artinya puisi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Eddy (dalam Kurnianti, 2003:10), pengertian dasar istilah syair berasal dari bahasa Arab "Syu'ur", yang artinya perasaan, "sya'ar" yang berarti tembang, dengan demikian syair adalah tembang (puisi) yang penuh curahan perasaan.

Berdasarkan pembangunan kesusastraan menurut zamannya, syair termasuk puisi lama. Menurut Badudu (dalam Rahayu, 2011:14), menjelaskan bahwa mantra dan bidal dianggap permulaan puisi lama, kemudian dalam kesusastraan Melayu lahir bentuk-bentuk seperti: pantun, syair, dan kalimat

berirama. Menurut Fang (1993: 203) menjelaskan bahwa menurut isinya syair dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

- 1) Syair Panji, ialah syair yang bercerita Panji, kadang-kadang syair Panji berasal dari cerita Panji yang diubah. Syair Panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya.
- 2) Syair Romantis, ialah jenis syair yang paling digemari, sebagian besar syair romantis menguraikan tema yang biasa terdapat di dalam cerita rakyat, penglipur lara, dan hikayat.
- 3) Syair Kiasan, ialah syair yang mengisahkan percintaan antara ikan, burung, bunga, atau buah-buahan.
- 4) Syair Sejarah, ialah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah, menceritakan peperangan.
- 5) Syair Agama, ialah syair yang bersifat tentang keagamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa syair itu merupakan puisi lama yang sangat akrab dengan kesusastraan Melayu. Syair memiliki keindahan dalam bahasa dan lagu kalimatnya, karena merupakan curahan perasaan. Selain itu syair biasanya membentuk sebuah cerita. Sama halnya pada penelitian yang peneliti lakukan, objek penelitian penulis adalah *Syair Siti Zubaidah*, di dalam *Syair Siti Zubaidah* juga membentuk sebuah cerita. Dari cerita dalam *Syair Siti Zubaidah* penulis akan menemukan unsur-unsur intrinsik yang meliputi penokohan tokoh utama, latar, alur, amanat, dan tema yang terkandung pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*.

E. Strukturalisme

Menurut Endraswara (2011:49) strukturalisme merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur karena keteraturan struktur itu, akan membentuk sebuah sistem yang baku dalam penelitian sastra. Pendapat tentang strukturalisme juga dipaparkan oleh para ahli lainnya, menurut Hawks (dalam Jabrohim, 2012:69) menyatakan bahwa strukturalisme

adalah cara berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Menurut Ratna (2012:91) secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsure yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya.

Pendapat mengenai struktur juga dipaparkan oleh Jean Piaget (dalam Jabrohim, 2012:70) menjelaskan bahwa pengertian struktur merupakan gagasan keseluruhan, dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Menurut Aminuddin (dalam Mappau, 2008:263), strukturalisme sebagai suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menyampaikan gagasan atau menginformasikan ide-ide, sikap pengarang dalam menampilkan elemen-elemen intrinsik, dan mekanisme hubungan setiap elemen intrinsik. Teeuw (dalam Jabrohim, 2012:71) berpendapat bahwa bagaimanapun juga analisis struktur merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strukturalisme erat kaitannya dengan struktur yang terkandung di dalam suatu karya sastra, sehingga suatu karya sastra tidak bisa dilepaskan dari struktur yang membangunnya. Menganalisis karya sastra dengan struktur merupakan hal yang mendasar sebelum peneliti melangkah pada hal-hal lain. Oleh karena itu

untuk meneliti cerita yang ditulis dalam bentuk syair penulis mengkaji dari segi unsur intrinsik yang terkandung pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*, yang meliputi penokohan tokoh utama, latar, alur, amanat, dan tema.

F. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:23). Menurut Sadikin (2011:8) unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti, tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Pendekatan intrinsik dilakukan jika peneliti memisahkan karya sastra dari lingkungannya. Dalam penelitian ini karya sastra dianggap memiliki otonomi tanpa harus mengaitkannya dengan lingkungannya (penerbit, pembaca, dan penulisnya). Tokoh, alur, dan latar merupakan unsur formal karya sastra.

Stanton (dalam Jabrohim, 2012:72) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik itu merupakan unsur yang membangun karya sastra. Selain itu dalam suatu karya sastra erat sekali kaitannya dengan fakta cerita dan sarana cerita, sehingga dalam penelitian ini unsur intrinsik yang diteliti itu meliputi penokohan, latar, alur, amanat, dan tema yang terkandung pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*.

1. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengertian penokohan juga dipaparkan oleh Zaidan (dalam Yundiafi, 2010:18) menjelaskan penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh. Pendapat mengenai penokohan juga di dukung oleh Sadikin (2011:10), menjelaskan penokohan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Jones (dalam Nurgiantoro, 2010:165) menyatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penokohan dan tokoh dalam suatu cerita memiliki arti yang berbeda, Menurut Nurgiyantoro (2010:165), istilah “tokoh” menunjukan pada orangnya pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” dan sebagainya. Penjelasan tentang tokoh juga dipaparkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan suatu karya sastra naratif, atau drama, yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Zaidan (dalam Yundiafi, 2010:18) watak dan sifat tokoh tergambar dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan dan pikiran).

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak, dalam karya sastra dikenal pula pelaku yang protagonis dan antagonis. Menurut Sadikin (2011:9) protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya, sedangkan antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

Untuk memahami karakteristik dari tokoh ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) T tutur pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran kehidupan, maupun cara berpakaian;
- 3) Menunjukkan sebagaimana pelakunya;
- 4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
- 5) Memahami bagaimana jalan pikirannya;
- 6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya;
- 7) Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya;
- 8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya;
- 9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain, (Aminuddin, 1995:80-81).

Selain itu, untuk mengetahui karakter dalam cerita ada beberapa aspek yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter yaitu:

- 1) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat, karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya;
- 2) Melalui ucapan-ucapannya, dari apa yang diucapkan oleh seseorang tokoh cerita kita mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, wanita atau pria dan sebagainya;

- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh, penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya;
- 4) Melalui pikiran-pikirannya, melukiskan apa yang dipikirkan oleh seseorang adalah satu diantaranya cara penting untuk membentangkan perwatakan;
- 5) Melalui penerangan langsung, untuk itu penulis mengungkapkan panjang lebar watak tokoh secara langsung (Sumardjo dan Saini K.M, 1991:65-66).

Untuk mengetahui karakter tokoh utama tentunya ada hal khusus yang perlu diketahui, karakteristik tokoh utama ialah sebagai berikut.

- 1) Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya.
- 2) Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.
- 3) Tokoh utama tergolong penting dan dan ditampilkan terus menerus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. (Nurgiyantoro, 2010: 176-177).

Menurut Kosasih (2012:37) cara penggambaran karakter tokoh dapat penyebutan secara langsung, gambaran fisik, prilaku, tata bahasa tokoh, lingkungan kehidupan pikiran tokoh dan pembicaraan tokoh lain. Menurut Sudjiman (1991:18) judul cerita sering juga mengungkapkan siapa yang dimaksud sebagai protagonis atau tokoh utama, seperti *Siti Nurbaya* (Rusli,1965), akan tetapi patut diteliti lebih lanjut apakah maksud menokohutamakan tokoh tertentu ditunjang oleh penokohan dan pengaluran cerita. Hal ini menjelaskan bahwa di dalam menentukan tokoh utama pada suatu cerita harus memperhatikan apakah benar di dalam penggunaan judul itu benar-benar ditampilkan sebagai tokoh utama. Berarti tidak selamanya judul yang menggambarkan nama tokoh merupakan tokoh utama di dalam suatu cerita.

Pendapat mengenai sikap manusia dipaparkan oleh Widagdho (2010:131), menjelaskan bahwa ada dua jenis sikap manusia, yaitu sikan etis disebut juga sikap positif dan sikap nonetis disebut juga sikap negatif. Sikap manusia sama halnya dengan karakter tokoh dalam suatu cerita, sikap tokoh utama biasanya cenderung memiliki sikap yang dapat dijadikan teladan yang baik atau sikap yang positif (sikap etis). Sikap positif atau wujud karakter tokoh dalam suatu cerita misalnya, religius, sabar, pemberani, tawakal, rela berkorban (pengorbanan), beretika, cerdas, rendah hati, ikhlas, hormat, peduli, adil, dermawan, setia, bijaksana, keramah tamahan, dan sikap-sikap positif lainnya.

Beberapa pendapat mengenai wujud karakter tokoh dipaparkan sebagai berikut. Menurut Sjarkawi (2009:26) religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian itu berposisi yang tertinggi dan mutlak. Pendapat mengenai karakter sabar dipaparkan oleh Effendi (2012:6) menjelaskan sabar ialah menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan tidak disukai dengan tujuan mengharapkan ridha dari Allah, orang sabar pandai menggunakan perasaan dan pikirannya saat menyikapi suatu masalah.

Menurut Martono (2006:226) keberanian merupakan manusia yang memiliki niat dan tekad sejati, tentunya pula manusia yang memiliki keberanian, semangat, dan pengabdian sejati untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya tersebut. Tawakal merupakan wujud karakter tokoh yang menggambarkan sikap berserah kepada Tuhan. Menurut Restu

(2010:69) tawakal berarti memasrahkan keputusan terakhir kepada Allah setelah mencurahkan segenap usaha.

Rela berkorban sama halnya dengan bentuk pengorbanan. Menurut Widagdho (2010:153) pengorbanan berasal dari kata korban, artinya memberikan secara ikhlas, harta, benda, waktu, tenaga, pikiran, bahkan mungkin nyawa, demi cintanya atau ikatannya dengan sesuatu atau demi kesetiaan, maupun kebenaran.

Bentuk tindakan manusia disebut pula dengan etika, berkaitan dengan cara manusia bertindak, menurut Sjarkawi (2009:39) etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. Dalam hal ini kepribadian yang merupakan cerminan watak dan tingkah laku seseorang dapat berpengaruh terhadap etika orang tersebut di masyarakat. Orang-orang yang memiliki kecerdasan tentunya memiliki fikiran dan tindakan yang diperhitungkan secara cermat. Menurut Samani, dkk (2012:51) cerdas merupakan berfikir secara cermat dan tepat, serta bertindak dengan penuh perhitungan.

Rendah hati merupakan sifat yang baik dan terpuji, menurut Muhammad (2011:129) rendah hati merupakan karakter berbudi pekerti halus, tidak sombong, dan mau menolong sesama. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai karakter yaitu ikhlas. Menurut Abdillah, dkk (2001:26), ikhlas artinya tulus hati. Lebih lanjut Rudiana (2012:103) memaparkan bahwa ikhlas juga dapat diartikan sebagai niat tulus dalam bertindak dan berbuat demi mengharapkan ridha Tuhan.

Menurut Samani, dkk (2012:124) keramah tamahan merupakan sikap yang dengan riang, tulus dalam berbagi makanan, perlindungan, dan persahabatan dengan orang lain. Menurut Mutohir, dkk (2011:50), hormat merupakan suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain terlebih lagi kepada orang yang lebih tua dan memperlakukannya secara hormat. Menurut Samani, dkk (2012:128) sifat menghormati atau menghargai merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai.

Menurut Samani, dkk (2012:116) penuh kasih sayang merupakan sikap yang memiliki dan menunjukkan perasaan penuh kasih sayang, mencintai, dan bersikap penuh kelembutan. Pengertian mengenai peduli juga dipaparkan oleh Mutohir, dkk (2011:51) merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk memberikan perhatian, pertolongan, dan kasih sayang kepada sesama.

Menurut Samani, dkk (2012:126) kesetiaan merupakan sikap berupaya sepenuh hati untuk menunjukkan komitmen. Berprilaku adil merupakan suatu sikap yang adil dalam melakukan dan memperlakukan sesuatu (Mutohir, dkk, 2011:50). Pengertian dermawan dipaparkan oleh Samani, dkk (2012:123) bahwa kedermawanan merupakan sikap mengelola sumber daya yang dimiliki secara hemar dan cermat sehingga dapat memberikannya kepada orang yang amat membutuhkan.

Dari pendapat para ahli penokohan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya

atau pelaku cerita, sedangkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam suatu cerita. Di dalam sebuah cerita peranan tokoh tidaklah sama, ada peran yang sangat penting dan menjadi yang utama di dalam penceritaannya, itulah yang disebut tokoh utama. Tokoh utama di dalam suatu cerita biasanya adalah tokoh yang bersifat protagonis (memiliki karakter yang baik). Melalui penokohan cerita, peneliti dapat menemukan sikap, watak, perilaku, dan perbuatan yang akan menjadi data untuk menganalisis struktur pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah* khususnya pada penokohan tokoh utama.

2. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar juga berkenaan dengan adanya aspek latar sosial budaya, untuk memaparkan latar tidak hanya sekadar memaparkan waktu, tempat, suasana, dan peristiwa karya sastra, melainkan untuk memaparkan kondisi fisik, suasana dan perilaku sosial budaya masyarakat yang dipaparkan dalam karya sastra.

Menurut Sumardjo dan Saini (1991:76) menyatakan latar adalah tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak tertentu akibat situasi lingkungan atau sesamanya, cara hidup tertentu, dan cara berpikir tertentu. Menurut Aminuddin (1995:67) *setting* adalah latar

peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Fungsi fisikal berarti fungsi yang dapat membantu suatu cerita menjadi lebih logis, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi/aspek kejiwaan pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat dan waktu yang menunjukkan dimana dan kapan terjadinya suatu peristiwa, latar juga berkaitan dengan kehidupan manusia seperti adat istiadat, norma-norma, sosial budaya, dan tingkah laku yang terdapat di dalam karya sastra. Latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis, di lokasi mana peristiwa itu terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya (Wiyatmi, 2005: 40). Menurut Kosasih (2012:38), latar tempat merupakan tempat berlangsungnya cerita berupa daerah yang luas, seperti nama atau negara, mungkin pula berada pada di daerah yang sempit, seperti kelas atau pojok kamar.

Nurgiyantoro (2010:227) mengemukakan unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojongan, dan lain-lain. Tempat dan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa seperti dipergunakan dalam *Bawuk*. Latar tempat tanpa nama

kelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat itu berkaitan dengan tempat atau lokasi suatu peristiwa terjadi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan agar pembaca dapat menyakini bahwa seolah-olah kejadian itu benar terjadi di tempat tersebut.

b. Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:230). Menurut Wiyatmi (2005:40) latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Pendapat mengenai latar waktu juga dipaparkan oleh Kosasih (2012:39) menjelaskan bahwa latar waktu berkenaan dengan waktu berlangsungnya cerita, mungkin pada pagi hari, malam hari, dan waktu-waktu lainnya.

Berdasarkan uraian latar waktu dari para ahli dapat disimpulkan bahwa latar waktu adalah sesuatu yang berhubungan dengan waktu atau kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan di dalam suatu karya sastra. Latar waktu dapat di lihat dari cara pengarang menyampaikan situasi kapan terjadinya peristiwa di dalam karya sastra. Dalam penelitian terhadap *Syair Siti Zubaidah* penulis mencari dan menemukan latar waktu yang berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:233). Menurut Wiyatmi (2005: 40) latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, cara bersikap, dan lain-lain. Selain itu hubungan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya, rendah, menengah, dan atas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat di suatu tempat yang diceritakan atau digambarkan dalam suatu karya sastra. Latar sosial juga berhubungan dengan kebiasaan atau adat istiadat pada lingkungan masyarakat tertentu. Dalam penelitian terhadap *Syair Siti Zubaidah*

penulis mencari dan menemukan latar sosial baik yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, tradisi, adat istiadat, maupun cara berfikir atau cara bersikap pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*.

3. Alur

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113), alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Hudson (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) menyatakan alur dapat diartikan sebagai rangkaian suatu kejadian atau perbuatan hal-hal yang dialami pelaku sepanjang cerita. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Menurut Nurgiyantoro (2010:12) suatu cerita terlebih dahulu diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:83).

Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh dan latar. Kalaupun ada pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak

berkepanjangan. Ada berbagai pendapat tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita.

Untuk membedakan tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Alur terbagi 3 yaitu sebagai berikut.

- 1) Alur maju adalah alur yang disusun mulai dari tahap pengenalan keadaan bergerak, dilanjutkan dengan tahap pertikaian (konflik) dan menuju klimaks serta peleraian.
- 2) Alur mundur adalah yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir dan setelah itu baru kembali ke awal cerita (alur sorot balik).
- 3) Alur campuran adalah jalinan peristiwa dimulai dari tahap pertikaian (konflik), klimaks, tahap pengenalan dan diakhiri dengan tahap penyelesaian, (Aminuddin, 2002:94).

Selain itu pendapat mengenai rangkai peristiwa pada alur juga di paparkan oleh Sadikin (2011:10) menyatakan alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian:

- 1) Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
- 2) Tikaian, yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh pelaku.
- 3) Gawatan atau rumit, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru.
- 4) Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
- 5) Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
- 6) Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan

Pengertian alur dan jenis alur berdasarkan periode pengembangannya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Alur merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Jenis alur berdasarkan periode pengembangannya terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Alur normal : (1) → (2) → (3) → (4) → (5)
- 2) Alur sorot balik : (5) → (4) → (3) → (2) → (1)
- 3) Alur maju-mundur : (4) → (5) → (1) → (2) → (3)

Periode-periode tersebut meliputi:

- (1) Pengenalan situasi cerita (babak awal)

- (2) Pengungkapan peristiwa
- (3) Menuju pada adanya konflik
- (4) Puncak konflik
- (5) Penyelesaian, (Kosasih, 2012:63).

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan susunan kejadian atau peristiwa yang diatur berdasarkan sebab-akibat yang diberikan pengarang sehingga cerita tersebut mudah dipahami oleh pembacanya. Di dalam alur peristiwa-peristiwa cerita digambarkan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap dari para tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, baik bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan dari perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, bersifat, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Untuk menentukan alur dalam suatu cerita pola pengembangannya terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pada penelitian terhadap *Syair Siti Zubaidah* penulis mencari dan menemukan alur yang berupa hubungan sebab akibat dengan pola pengembangan yang sesuai dengan cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*.

4. Amanat

Menurut Waluyo (dalam Martono, 2008:26), amanat adalah pesan atau nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca. Amanat adalah pesan atau nasehat yang akan disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Menurut Sadikin (2011: 9) amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang melalui berbagai persoalan di dalam karya sastra.

Menurut Mursal Esten (1978:23) , amanat yang baik adalah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru

bagi manusia dan kemanusiaan. Manusia penuh dengan seribu satu kemungkinan yang sering tidak disadarinya. Pengarang melalui ciptaannya sebagai cipta kreatif, berusaha membukakan dan memberi tahu kemungkinan-kemungkinan itu. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola dan norma-norma umum. Tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan amanat merupakan pesan atau nasehat yang dapat diambil pembaca sehingga dapat member cerminan yang baik dalam kehidupan. Di dalam suatu cerita pesan dan nasehat disampaikan kepada pembaca sehingga ada pembelajaran yang dapat pembaca ambil setelah membaca cerita tersebut. Pada penelitian terhadap *Syair Siti Zubaidah* penulis mencari dan menemukan amanat yang berupa pesan yang dapat di ambil dari cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*.

5. Tema

Menurut Robert Stanton (dalam Susanto, 2012:134), tema diartikan sebagai kenyataan yang tunggal dari pengalaman manusia yang dihadirkan dalam sebuah cerita fiksi. Sebagai contoh dari hal itu adalah keberanian, kekecewaan, masa tua, dan lain sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2010:25) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Menurut Sadikin (2011:9) tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.

Tema adalah ide sebuah cerita (Sumardjo dan Saini, 1986:56). Wiyatmi (2005:42) mengatakan bahwa tema merupakan makna cerita. Menurut pandangan Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Mursal Esten (1978:22), tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah ciptasastra. Ia masih bersifat netral. Belum punya tendensi (kecenderungan) memihak karena masih merupakan persoalan. Jadi tidak mungkin kita menolak atau mengharamkan sebuah ciptasastra hanya karena temanya.

Menurut William Henry Hudson (dalam Mursal Esten, 1978:22), bilamana meletakkan landasan-landasan yang luas dan mendalam (terutama) dalam hal-hal yang secara paling konstan dan sungguh-sungguh dapat diterima bersama sebagai pertarungan kemanusiaan. Dengan demikian sebuah tema harus merupakan suatu persoalan manusia yang luas dan mendalam dan betul-betul dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan.

Dari pendapat para ahli mengenai tema dapat disimpulkan sebagai makna pusat dalam sebuah cerita atau juga ide dasar atau ide pusat. Tema pada hakikatnya dipandang sebagai pengalaman manusia yang menjadi unsur dalam menjiwai keseluruhan aspek cerita fiksi. Di dalam sebuah

cerita tema biasanya tidak langsung tersurat, melainkan pembaca harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang lain terlebih dahulu dari cerita tersebut, di dalam penelitian terhadap *Syair Siti Zubaidah* penulis mencari dan menemukan tema yang terkandung pada cerita dalam *Syair Siti Zubaidah*.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA